

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit infeksi virus akut yang dikarenakan virus *dengue* dan ditandai demam 2–7 hari serta manifestasi perdarahan, penurunan trombosit (*trombositopenia*), adanya *hemokonsentrasi* yang ditandai bocornya plasma (meningkatnya *hematokrit, asites, efusi pleura, hipoalbuminemia*). Bisa juga ditandai dengan gejala-gejala tidak khas seperti nyeri kepala, nyeri otot & tulang, ruam kulit atau nyeri belakang bola mata (Kemenkes, 2017).

Penyakit DBD ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara-negara tropik dan subtropik. Kejadian demam berdarah telah meningkat secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala oleh karena itu jumlah aktual kasus *dengue* tidak dilaporkan dan banyak kasus salah diklasifikasikan. Satu perkiraan menunjukkan 390 juta infeksi virus dengue per tahun (interval kredibel 284–528 juta), dimana 96 juta (67–136 juta) bermanifestasi secara klinis (dengan tingkat keparahan penyakit apapun) (WHO, 2018).

Di Indonesia kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2018 sebanyak 65.602 kasus dengan 467 kematian (0,7%) pada tahun 2019 mengalami peningkatan dan tercatat sebanyak 138.127 kasus menjadi 919 kematian (0,6%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Tahun 2020 sebanyak 95.994 kasus dengan 662 kematian (0,6%) (Kemenkes, 2020). *Incidence Rate* DBD di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 51,48 per 100.000 penduduk. Angka ini

menunjukkan peningkatan dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 dan 2017 ketika *Incidence Rate* DBD sebesar 26,1 dan 24,75 per 100.000 penduduk. Pada gambar tren IR DBD tahun 2010-2019 juga diketahui adanya tiga puncak IR DBD, yaitu pada tahun 2010, 2016, dan 2019. Provinsi Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Bali memiliki IR tertinggi di antara 34 provinsi lainnya, yaitu masing-masing sebesar 239, 180,66, dan 114,8 per 100.000 penduduk dan Provinsi Gorontalo berada di urutan ke 4 dengan IR 101,35 per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Selain angka kesakitan, besaran masalah DBD juga dapat diketahui dari angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) yang diperoleh dari proporsi kematian terhadap seluruh kasus yang dilaporkan. Secara nasional, CFR menunjukkan sedikit penurunan dari 0,71% pada tahun 2018 menjadi 0,67% pada tahun 2019. Provinsi dikatakan memiliki CFR tinggi jika telah melebihi 1%. Pada tahun 2019 terdapat 10 provinsi dengan CFR di atas 1%, yaitu Maluku, Gorontalo, Kalimantan Tengah, NTT, Jawa Tengah, Maluku (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Menurut data Dinkes Provinsi Gorontalo, di tahun 2018 dan tersebar di keseluruhan Kabupaten/Kota terjadi kasus penderita DBD sebanyak 906 kasus dengan 14 kematian (1,5%), kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah kasus yaitu sebanyak 1.092 kasus DBD dengan 22 kematian (1,8%), Dan di Tahun 2020 jumlah kasus DBD di Provinsi Gorontalo menurun namun masih tergolong tinggi yaitu dengan 954 kasus

DBD dengan angka kematian 0,7 % atau 7 kasus kematian, paling banyak terjadi di Pohuwato dan Kabupaten Gorontalo, di tahun 2020 Kasus tertinggi terjadi di wilayah Kabupaten Gorontalo yang mencapai 342 kasus dengan angka kematian 1,1% atau 4 kematian (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2020).

Kasus DBD di Kabupaten Gorontalo di tahun 2018 sebanyak 224 kasus dan 4 kematian (1,6%), kemudian di tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah kasus yaitu 394 kasus dengan 6 kematian (1,5%), dan di tahun 2020 kasus menurun namun masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 342 kasus dengan 4 kematian (1,1%). Adapun 342 kasus ini terbagi di 21 wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo dan tertinggi di Puskesmas Limboto Barat dengan jumlah kasus 81 dan 1 kematian (1,2%) (Dinkes Kabupaten Gorontalo, 2020). Kasus DBD di Puskesmas Limboto Barat pada tahun 2018 sebanyak 27 kasus kemudian di tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah kasus yaitu menjadi 88 kasus dengan 1 kematian (1,1%). Dan di tahun 2020 sebanyak 81 kasus dengan 1 kematian (1,2%) (Puskesmas Limboto Barat, 2020).

Kasus DBD di Kabupaten Gorontalo menjadi yang tertinggi se provinsi Gorontalo dan Puskesmas Limboto Barat menjadi yang tertinggi se Kabupaten Gorontalo di tahun 2020 padahal sudah berbagai upaya yang dilakukan dan berbagai program dilaksanakan. Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab program DBD Puskesmas Limboto Barat, ada beberapa program P2M yang dilakukan, diantaranya program PSN 3M plus melalui Gerakan 1 Rumah

1 Jumantik (G1R1J), Larvasidasi, dan Fogging yang telah dilakukan, namun kasus DBD di Puskesmas Limboto Barat masih tetap tinggi.

Ada beberapa faktor yang dicurigai menjadi penyebab tingginya kasus DBD yaitu keberadaan kawat kasa pada ventilasi dan kebiasaan mengaantung pakaian. Keberadaan kawat kasa yang terdapat pada lubang ventilasi atau jendela rumah merupakan pencegahan secara fisik terhadap nyamuk yang bertujuan agar nyamuk tidak sampai masuk rumah ataupun kamar tidur, sehingga kemungkinan nyamuk untuk menggigit semakin kecil, dan kebiasaan masyarakat dalam menggantung pakaian didalam rumah yang menjadi tempat yang disukai nyamuk sebagai tempat peristirahatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianty (2017) dengan hasil *p value* = 0,003 atau terdapat hubungan antara penggunaan kawat kasa pada ventilasi dengan kejadian DBD, dan penelitian yang dilakukan oleh Kusmawati (2017) dengan hasil *p value* = 0,016 atau terdapat hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD. Berdasarkan hasil survei dan wawancara langsung dengan 10 kepala keluarga yang lakukan di salah satu Desa yang ada di Limboto Barat didapatkan 80% rumah yang tidak menggunakan kawat kasa, dan 90% rumah yang anggota keluarganya memiliki kebiasaan menggantung pakaian di luar lemari. Dengan melihat hasil survei tersebut kemungkinan penyebab tingginya kasus DBD di Kabupaten Gorontalo khususnya di Limboto Barat dikarenakan oleh penggunaan kawat kasa pada ventilasi dan kebiasaan masyarakat menggantung pakaian dalam rumah.

Berdasarkan data tersebut peneliti ingin mengetahui “Besarnya Risiko Penggunaan Kawat Kasa Pada Ventilasi Dan Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Terhadap Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penyakit DBD merupakan penyakit yang menyerang hampir seluruh belahan dunia
2. Pada tahun 2019 Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan jumlah kasus yaitu sebanyak 1.092 kasus DBD dengan 22 kematian (1,8%). Kabupaten Gorontalo tertinggi dengan angka penderita DBD-nya sebanyak 387 kasus dan menyebabkan 6 kematian (1,5%).
3. Selama 3 tahun terakhir kasus DBD di Kabupaten Gorontalo masuk ke dalam 3 Kabupaten dengan jumlah kasus tertinggi se provinsi Gorontalo dan menjadi yang tertinggi di Tahun 2020.
4. Berdasarkan hasil survei ada 80% masyarakat dengan kebiasaan menggantung pakaian yang merupakan tempat yang begitu disenangi nyamuk, dan ada 90% rumah yang tidak menggunakan kawat kasa sebagai alat untuk mencegah nyamuk untuk masuk kedalam rumah.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah keberadaan kawat kasa pada ventilasi merupakan faktor risiko kejadian dbd pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas limboto barat?
2. Apakah kebiasaan menggantung pakaian merupakan faktor risiko kejadian dbd pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas limboto barat.

1.4 Tujuan Penelitian

4.1.1 Tujuan Umum

Menganalisis Besar Risiko Penggunaan Kawat Kasa Pada Ventilasi Dan Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat

4.1.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis besar risiko penggunaan kawat kasa pada ventilasi terhadap kejadian demam berdarah dengue (dbd) di wilayah kerja puskesmas limboto barat
- 2) Menganalisis besar risiko kebiasaan menggantung pakaian terhadap kejadian demam berdarah dengue (dbd) di wilayah kerja puskesmas limboto barat

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat pada beberapa pihak antara lain:

5.1.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam menambah wawasan mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat tentang penyakit DBD .

- 2) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dan

bermanfaat dalam menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti terhadap masalah kesehatan masyarakat khususnya tentang penyakit DBD.

5.1.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pihak Puskesmas Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak Puskesmas tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat sehingga pihak Puskesmas dapat mengembangkan dan mengarahkan masyarakat dalam usaha pencegahan DBD di wilayah kerjanya.
- 2) Bagi Masyarakat Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit DBD. Sehingga masyarakat akan mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah kesehatan yang akan ditimbulkan.